

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dapat diartikan sebagai rentang waktu yang sudah dilalui sejak individu lahir hingga waktu tertentu atau sebagai indikator penting dalam kaitannya dengan penentuan tahap perkembangan individu. (Seventeen et al., 2023) Usia adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakannya penelitian yang dinyatakan dengan tahun. Usia > 20 tahun dinamakan remaja, dimana menurut piaget secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Pada masa remaja terjadi perubahan sikap dan perilaku, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. (Hurlock, 2002)

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Seseorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun ia belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa. Dikarena ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Jadi pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. (Karlina, 2020)

Masa remaja merupakan usia antara 10 sampai dengan 19 tahun atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. pada masa ini remaja mengalami masa perubahan yang besar mengenai jasmani dan rohani Dimana tubuh sudah memproduksi hormon-hormon seksual sehingga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi. Sehingga permasalahan yang sering muncul yaitu penyalahgunaan obat-obatan (alkohol, tembakau), perilaku seks yang tidak aman, kehamilan remaja, aborsi yang tidak aman, serta resiko terkena penyakit HIV/AIDS ataupun penyakit menular seksual lainnya (PMS) (Marmi, 2015)

Batasan usia remaja sendiri terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-20 tahun). Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi. Pada masing-masing tahapan, terdapat berbagai macam perubahan yang berbeda antara satu tahap dengan tahap lainnya. (Diorarta & Mustikasari, 2020)

Remaja merupakan masa peralihan seorang anak mengalami pubertas. Disinilah muncul gejala konformitas yaitu tekanan kelompok sebaya yang bersifat positif dan

negatif. Kondisi inilah yang membahayakan mereka rentan terhadap HIV/AIDS. Pada saat ini sikap remaja yang acuh terutama terhadap lingkungan dan kesehatan yang akan mempermudah terinfeksi HIV/AIDS. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka beresiko terkena HIV/AIDS, karena remaja cukup rentan dan mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas. (Kusmiran, 2014)

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV dapat berdampak negatif pada perilaku mereka dalam berbagai hal, baik secara langsung maupun tidak langsung (Asep, 2023) Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV juga dapat meningkatkan risiko mereka tertular, HIV melalui perilaku berisiko lainnya, seperti penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan transfusi darah yang tidak aman.

Banyak kalangan remaja tidak mempunyai informasi yang memadai mengenai kesehatan seksual, infeksi yang ditimbulkan akibat hubungan seks serta HIV/AIDS. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat termasuk remaja terhadap HIV/AIDS merupakan faktor yang sangat penting dalam pencegahan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV dan perilaku seks berisiko (Aisyah & Fitria, 2019).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia, sehingga manusia yang terinfeksi virus ini tidak dapat melawan berbagai jenis penyakit yang menyerang tubuhnya. (Sutrasno et al., 2021) Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit kekurangan sistem imun yang disebabkan oleh retrovirus HIV tipe 1 atau HIV tipe 2 yang secara progresif menghancurkan sel-sel darah putih infeksi oleh HIV biasanya berakibat pada kerusakan sistem kekebalan tubuh secara progresif, menyebabkan terjadinya infeksi oportunistik dan kanker tertentu (terutama pada orang dewasa). (Farozi et al., 2024) Penularan HIV terjadi ketika cairan tubuh yang mengandung virus, seperti darah, air mani, cairan pra-ejakulasi, cairan vagina, atau air susu ibu (ASI), masuk ke dalam tubuh orang lain. Jalur utama penularan adalah melalui hubungan seksual tanpa pelindung, baik itu heteroseksual maupun sesama jenis, di mana aktivitas seks anal memiliki risiko penularan tertinggi. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui darah, seperti praktik transfusi darah yang tidak diskriminasi atau penggunaan bersama alat suntik yang tidak steril pada pengguna narkoba. Bagi wanita pengidap HIV, virus dapat menular kepada bayi yang dikandungnya selama masa kehamilan, proses persalinan, atau melalui pemberian ASI.

Oleh karena itu, kelompok yang sering berganti pasangan, pekerja seks komersial dan pelanggannya, serta pengguna narkoba suntik merupakan individu-individu yang memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi. (Handitya & Sacipto, 2019)

Menurut *World Health Organizations* (WHO) pada tahun 2020 tercatat kasus HIV/AIDS mencapai 1,5 juta kasus. Afrika merupakan wilayah yang jumlah kasusnya tertinggi dengan 880.000 kasus. Untuk wilayah Pasifik Barat kawasan Asia Tenggara dan mediterania tercatat 100.000 dan 40.000 kasus, dan terakhir amerika tercatat 150.000 kasus. Kasus HIV dengan usia di < 15 tahun 150.000 kasus, > 15 tahun 1,3 juta kasus. Dengan jenis kelamin laki - laki 660.000 kasus dan perempuan 640.000 kasus. Menurut WHO ada 789.000 kasus yang telah meninggal. (Kementerian Kesehatan RI, 2022).(Farozi et al., 2024)

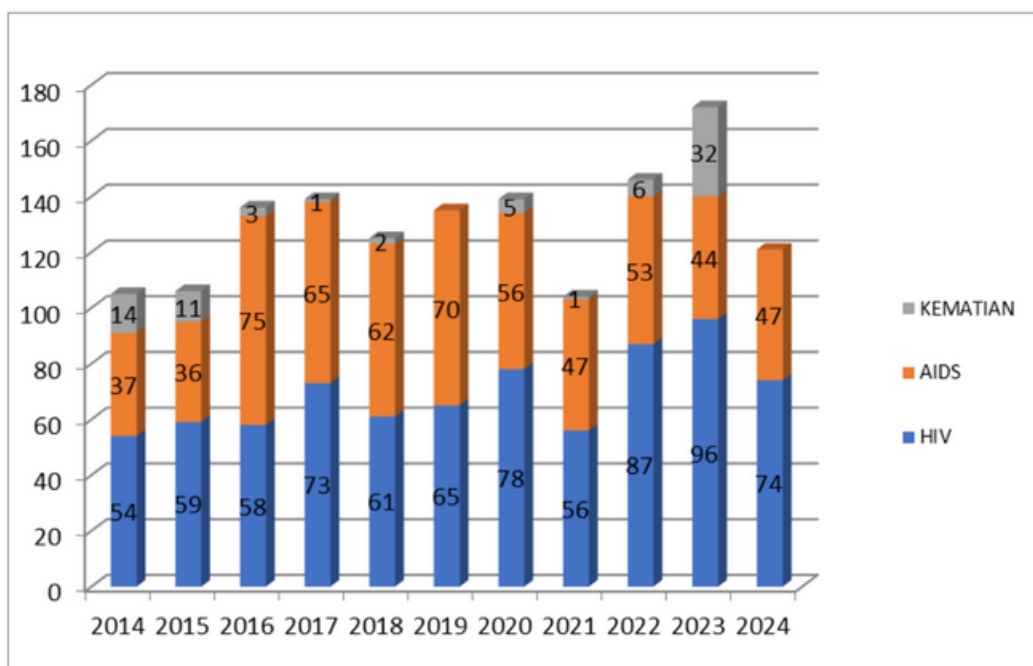
Jumlah kasus HIV maupun AIDS di Indonesia juga dilaporkan secara kumulatif masih cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2005 sampai 2021. Orang yang terinfeksi HIV sampai Maret 2021 di Indonesia mencapai 427.201 atau mencapai 78,7% dari target 90% kasus baru. Sedangkan orang dengan AIDS dari tahun 1987 sampai Maret 2021 telah mencapai 131.147 orang. Jumlah orang yang baru terinfeksi HIV di Indonesia masih terus meningkat bila dilihat dari data sebelumnya. Orang yang terinfeksi baru HIV (kasus baru HIV) pada tahun 2005 sebanyak 859 orang, tahun 2010 sebesar 21.591 orang, tahun 2015 sebesar 30.935 dan tahun 2020 menjadi sebesar 41.987 orang (Ditjen P2P, 2021). (Theresia et al., 2024)

Pada tahun 2019, Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi peringkat empat setelah Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Barat yang melaporkan kasus baru HIV terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 5630 kasus HIV. Jumlah kasus baru HIV di Jawa Tengah pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 tercatat 5.400 kasus baru HIV, 5425 kasus baru HIV pada tahun 2017, dan 4.032 kasus baru HIV pada tahun 2016 (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).(Yanti & Santik, 2021)

Kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Klaten masih menjadi permasalahan. Pada tahun 2022 penemuan HIV/AIDS sebanyak 140 kasus, meningkat dibanding tahun 2021 yang sebanyak 103 kasus. Untuk kasus HIV Tahun 2022 sebanyak 87 kasus dan AIDS sebanyak 53 kasus. Sementara kasus HIV di tahun 2021 sebanyak 56 kasus dan kasus AIDS sebanyak 47 kasus. Membandingkan jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, kasus HIV masih lebih tinggi dibanding AIDS. Hal ini berarti penemuan kasus yang dini sudah lebih optimal. Kasus HIV/AIDS terbanyak ada pada kelompok umur 25 – 49 tahun

Berdasarkan jenis kelamin, penderita HIV/AIDS pada laki-laki lebih banyak dibanding pada perempuan. (Profil Kesehatan Kab.Klaten, 2022)

Kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Klaten masih menjadi permasalahan. Pada tahun 2024 penemuan HIV/AIDS sebanyak 121 kasus, sama dengan penemuan tahun 2023 yang sebanyak 140 kasus. Untuk kasus HIV/AIDS Tahun 2023 sebanyak 96 kasus dan AIDS sebanyak 44 kasus. Sementara kasus HIV/AIDS di tahun 2024 sebanyak 74 kasus dan kasus AIDS sebanyak 47 kasus. Membandingkan jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, kasus HIV masih lebih tinggi dibanding AIDS. Hal ini berarti penemuan kasus yang dini sudah lebih optimal. (Profil Kesehatan Kab.Klaten., 2024)



Gambar 1.1 Trend kasus HIV, AIDS, dan Angka Kematian (Profil Kesehatan Kab.Klaten., 2024)

Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dihasilkan dari proses tahu yang terbentuk setelah seseorang merasakan suatu objek. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang terus menerus dibutuhkan seseorang untuk memahami pengalaman. Pengetahuan juga mampu mempengaruhi remaja dalam mempertahankan sikap atau membentuk sikap baru. Pengetahuan yang luas dapat memberikan manfaat yang baik bagi seseorang. (Taqiyah et al., 2022)

Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu. (Heri et al., 2021) Dapat disimpulkan manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat

ditafsirkan terlebih dahulu. Jadi bisa dikatakan sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain. (Paezal et al., 2020)

Pencegahan penularan HIV dapat dilakukan dengan formula ABCDE, dimana A adalah *absistensia*, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah *be faithful*, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah *condom*, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah *drug no* artinya dilarang menggunakan narkoba, E artinya *Education* artinya pemberian Edukasi dan Informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya. (Parmin & Safitri, 2023)

Penelitian yang dilakukan di Mts DDI Tekolabbua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa edukasi pencegahan HIV/AIDS mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya dan cara pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan media buku saku yang berisi informasi tentang definisi, penularan, perjalanan penyakit, serta pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan siswa, di mana nilai rata-rata pre-test sebesar 3,83 meningkat menjadi 7,54 pada post-test dengan nilai p-value = 0,000. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode edukasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS. Edukasi sejak dini penting diberikan karena remaja termasuk kelompok yang rentan terhadap penularan HIV akibat ketidakstabilan emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi (Chaeraty Syam et al., 2023)

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada bulan Agustus 2025 di Dukuh Belang Kulon, Kecamatan Klaten Utara dengan melibatkan 10 remaja berusia 15–18 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai HIV/AIDS, baik terkait cara penularan maupun upaya pencegahannya. Beberapa di antaranya masih beranggapan bahwa HIV hanya dialami oleh kelompok tertentu. Temuan ini menunjukkan perlunya penyuluhan yang lebih efektif dan interaktif, seperti melalui kegiatan Kelas Stop HIV, guna meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV.

Kelas Stop HIV merupakan program pendidikan kesehatan yang bersifat interaktif dan partisipatif, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap

positif remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini menggabungkan metode ceramah dan diskusi kelompok agar peserta dapat terlibat secara aktif, berpikir kritis, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam upaya pencegahan HIV. Program ini dikembangkan sebagai model edukasi kesehatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu bentuk intervensi pendidikan yang dinilai efektif adalah melalui kegiatan edukatif berbasis partisipasi aktif, seperti Kelas Stop HIV. Kelas ini merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang menggunakan metode ceramah, diskusi, untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV.

Dukuh Botokan dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa tersebut belum pernah ada kegiatan edukasi yang membahas HIV/AIDS secara khusus untuk remaja. Kurangnya pemberian informasi membuat pemahaman remaja mengenai HIV belum merata, sehingga potensi terjadinya kesalahpahaman dan sikap pencegahan yang kurang tepat masih cukup besar. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk menghadirkan Kelas Stop HIV di Dukuh Botokan agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar dan dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Namun demikian, penelitian tentang Efektivitas Kelas Stop HIV di Indonesia, khususnya di Kabupaten Klaten, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Kelas Stop HIV dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV di Dukuh Botokan, Kecamatan Klaten Utara.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri dan cenderung melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal, termasuk yang berisiko bagi kesehatan. Masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, yang tidak jarang diwarnai dengan perilaku coba-coba yang dapat membahayakan dirinya, seperti perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba, dan kurangnya kesadaran terhadap penyakit menular, termasuk HIV.

Remaja idealnya memiliki bekal informasi, pengetahuan, serta sikap yang baik terhadap pencegahan penyakit, khususnya HIV. Namun kenyataannya, banyak remaja yang memiliki pemahaman yang minim mengenai HIV, cara penularan, serta upaya pencegahannya. Kurangnya informasi yang benar dan akurat dari sumber terpercaya

menyebabkan remaja berpotensi melakukan perilaku yang berisiko, seperti seks bebas tanpa perlindungan, penggunaan narkoba suntik, serta pengambilan keputusan tanpa pertimbangan yang matang.

Tingginya kasus HIV di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, menjadi perhatian serius. Berdasarkan data nasional dan daerah, diketahui bahwa kasus HIV masih terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan masih lemahnya edukasi dan kesadaran di kalangan remaja tentang pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah ini adalah melalui pendidikan kesehatan dalam bentuk kelas atau penyuluhan, seperti Kelas Stop HIV, yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah edukasi dengan Kelas Stop HIV Efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV di Remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Kelas Stop HIV terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penularan HIV di Remaja.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Latar belakang Keluarga, Tinggal Bersama, Pernah mendapatkan edukasi HIV/AIDS
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV sebelum mengikuti Kelas Stop HIV.
- c. Mengetahui tingkat sikap remaja terhadap pencegahan HIV sebelum mengikuti Kelas Stop HIV.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV setelah mengikuti Kelas Stop HIV.
- e. Mengetahui tingkat sikap remaja terhadap pencegahan HIV setelah mengikuti Kelas Stop HIV.
- f. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV sebelum dan sesudah mengikuti Kelas Stop HIV.

- g. Menganalisis perbedaan sikap remaja terhadap pencegahan HIV sebelum dan sesudah mengikuti Kelas Stop HIV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga kependidikan dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan ilmu yang berkaitan dengan efektivitas edukasi melalui Kelas Stop HIV terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan penularan HIV.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh edukasi melalui Kelas Stop HIV terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

- b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penyuluhan atau edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Masyarakat sebagai bahan bacaan dan sumber referensi yang dapat meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS sehingga meminimalkan faktor risiko penularan HIV di lingkungan Masyarakat.

- d. Bagi Keluarga

Penelitian ini membantu keluarga dalam memahami pentingnya edukasi HIV bagi remaja. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap remaja, keluarga dapat memberikan dukungan dan pengawasan yang lebih baik serta membangun komunikasi yang lebih terbuka terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV.

- e. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi remaja untuk memahami pentingnya pengetahuan dan sikap yang benar terhadap HIV/AIDS, serta dapat meminimalkan perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.

- f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi sumber pustaka yang dapat dijadikan dasar atau rujukan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan HIV/AIDS atau edukasi kesehatan pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Jurnal Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
(Darwis et al., 2023)	Efektivitas Penyuluhan Stop HIV/AIDS: Kenali Penyakitnya, Hindari Penularannya dengan ABCDE di MA DDI Padanglampe"	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan <i>desain pre-test dan post-test</i> . Intervensi berupa penyuluhan HIV/AIDS diselenggarakan di MA DDI Padanglampe pada tanggal 17 Januari 2024, dengan 41 siswa kelas XI sebagai sasaran. Evaluasi dilakukan melalui pemberian lembar <i>pre-test</i> sebelum penyuluhan dan lembar <i>post-test</i> setelah penyuluhan, serta evaluasi lanjutan menggunakan <i>uji statistik Friedman</i> untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa.	Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS setelah penyuluhan, dari rata-rata <i>skor pre-test</i> sekitar 5,89 menjadi 7,34 pada <i>post-test</i> pertama dan 7,47 pada <i>post-test</i> kedua. Nilai <i>p</i> dari <i>uji Friedman</i> adalah 0,001, yang menunjukkan peningkatan statistik yang bermakna secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang HIV/AIDS.	Penelitian ini hanya menilai pengetahuan saja sedangkan yang akan saya teliti yaitu pengetahuan dan sikap remaja dengan menggunakan metode Kelas Stop HIV. Dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> .
(Sumartini & Maretha, 2020)	Efektifitas <i>Peer Education Method</i> Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja	Desain penelitian menggunakan pendekatan pre-experiment dengan model " <i>One-Shot Case Study</i> " [T7,T8]. Sampel diambil secara <i>simple random sampling</i>	Terdapat efektivitas metode <i>peer education</i> terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait HIV/AIDS, dengan peningkatan signifikan setelah intervensi [T4,T5]. Pengetahuan remaja	Penelitian ini menggunakan metode <i>peer education</i> , sedangkan yang akan saya teliti yaitu dengan menggunakan metode Kelas Stop HIV yang berbentuk diskusi kelompok.

Nama Peneliti	Jurnal Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
		<p>sebanyak 88 <i>responden</i> dari siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Majalengka.</p> <p>Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta dianalisis menggunakan uji statistik Uji-T dan analisis bivariat</p>	<p>yang awalnya kurang menjadi cukup baik, dan sikapnya beralih dari negatif menjadi positif.</p> <p>Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>peer education</i> mampu meningkatkan komunikasi dan wawasan remaja tentang penularan HIV/AIDS secara efektif.</p>	<p>Penelitian ini akan dilakukan di Desa Botokan dengan mengambil remaja yang masuk dalam kriteria <i>inklusi</i>.</p>
(Chaeraty Syam et al., 2023)	Edukasi Pencegahan HIV/AIDS di MTs DDI Tekolabbua	<p>Penelitian ini menggunakan metode edukasi melalui penyuluhan dengan pendekatan presentasi oleh mahasiswa, menggunakan media <i>power point</i> dan buku saku edukasi. Sasaran utama adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 di MTS DDI Tekolabbua, dengan total 24 peserta. Sebelum dan sesudah penyuluhan, dilakukan pengisian <i>kuisisioner pre-test</i> dan <i>post-test</i> sebanyak 10 pertanyaan mengenai HIV/AIDS. Data analisis dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan SPSS</p>	<p>Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, dengan nilai rata-rata <i>skor pre-test</i> sebesar 3,83 dan <i>post-test</i> meningkat menjadi 7,54. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS.</p>	<p>Penelitian ini hanya menilai pengetahuan saja sedangkan yang akan saya teliti yaitu pengetahuan dan sikap remaja dengan menggunakan metode Kelas Stop HIV <i>one group pretest posttest</i> Dengan cara diskusi dan sharing bersama terkait HIV/AIDS, dan penelitian ini akan dilakukan kurang lebih 1 minggu.</p>

Nama Peneliti	Jurnal Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
		untuk membandingkan skor sebelum dan setelah intervensi.		